

Pendidikan *Entrepreneurship* Berbasis Multikultural di Pondok Pesantren  
Fathul Ulum Gerdu Laut Jombang

**Burhanudin**

Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia  
burhan.udin9090@gmail.com

**Abstract**

This paper raises the theme and describes Entrepreneurship built in Islamic boarding schools to realize the character of students which is expressed through tolerant, creative, and innovative attitudes and behaviors to carry out an activity. This paper also analyzes the spirit of multiculturalism that is built on the students of the Fathul Ulum Gerdu Laut Jombang Islamic Boarding School in carrying out entrepreneurial activities at the boarding house. The formulation of the problem in this article includes: a) Empowering the entrepreneurial awareness of students at the Fathul Ulum Islamic Boarding School Jombang, b) Instilling multiculturalism values in students at the Fathul Ulum Islamic Boarding School Jombang. This research uses qualitative research or field research. For data collection procedures through interviews, observation, and documentation by checking the validity of the data through the participation of researchers, persistence, triangulation of data and sources.

**Keywords:** Entrepreneurship, Multiculturalism

**Pendahuluan**

Masalah yang sering terjadi di Negara Indonesia saat ini yaitu masalah pada pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan kesempatan tenaga kerja yang merata. Sementara angka produktivitas penduduk Indonesia tidak berbanding lurus dengan besarnya jumlah peluang usaha di Indonesia. Ditambah lagi dengan banyaknya peluang dan kesempatan tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia yang kualified. Akhirnya timbul kesenjangan antara kebutuhan lapangan kerja yang pada akhirnya timbul kesenjangan antara kebutuhan lapangan kerja yang pada akhirnya menyebabkan kasus pengangguran mencapai 7,05 juta jiwa di bulan Agustus 2019.<sup>1</sup>

Kewirausahaan merupakan jiwa atau karakter dari diri seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian nampaknya perlu ditegaskan lagi bahwa tujuan pemberdayaan kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau *business entrepreneur*, tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha dan *entrepreneur*. Dalam konteks ini dapat dibagi menjadi 4 kelompok yang dimodifikasikan urutannya, yaitu: *business entrepreneur* (pengusaha bisnis), *academic entrepreneur* (pengusaha akademis), *government entrepreneur* (pengusaha pemerintah), dan *social entrepreneur* (pengusaha sosial).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Suhariyanto, "Tingkat Pengangguran Terbuka Sebesar 5,01 Persen", (online), <http://www.bps.go.id/pressrelease/2019/05/06/1564/februari-2019-tingkat-pengangguran>.diakses Pada tanggal 03, Februari, 2021, pukul 12:00.

<sup>2</sup> Muhamaad Maskan, dkk, *Kewirausahaan*, (Malang: Polinema Pess, 2018),h. 67.

Jiwa kewirausahaan seharusnya dimiliki oleh setiap muslim. Atau disebut karakter sebagai *moslempreneur*. Karakter yang harus dimiliki oleh seorang *moslempreneur* yaitu sifat kreatif, inovatif, tahan terhadap tantangan hidup, berani mengambil resiko, serta sanggup dalam menangkap dan mewujudkan suatu peluang. Dalam jiwa kewirausahaan seseorang *moslempreneur* hendaknya juga selalu ada prinsip-prinsip selalu mau bekerja keras, tidak mudah menyerah tanpa meninggalkan unsur akhlak yang mulia. Setiap *muslimpreneur* hendaknya menjadikan karakteristik dan perilaku Rasulullah Saw sebagai panutan dalam berbisnis karena sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul, Rasulullah Shalallahu'alaihi wassalam telah dikenal sebagai sosok seorang pengusaha yang handal.<sup>3</sup>

Di dalam Pondok pesantren bukan hanya sekedar pusat pendalaman agama, *tafaqqub fi al-din*. Tetapi Pesantren juga memiliki potensi pengembangan ekonomi. Karena pesantren merupakan komunitas yang terjalin dalam ikatan saling percaya yang amat kuat. Ada jaringan yang erat antara kiai, santri, keluarga santri, alumni, keluarga alumni, dan masyarakat sekitar. Ini modal yang sangat berharga dalam pengembangan ekonomi di lingkungan pesantren.<sup>4</sup> Sehingga pondok pesantren sangat cocok digunakan sebagai penggemblengan *santripreneur*, karena sudah mempunyai tradisi yang mengakar kuat. Yang tertanam dalam nilai pesantren seperti kemandirian, kreativitas, dan solidaritas.<sup>5</sup>

Pendidikan harusnya tidak hanya terfokus pada kompetensi kognitif saja. Sehingga tawaran dalam penyadaran atas konflik masyarakat yang beragam adalah diskursus dan implementasi multikulturalisme sebagai titik terang. Pendidikan sebagai satu faktor penting yang menjembatani untuk merealisasikannya. Ancaman dan kekerasan di Indonesia seharusnya menumbuhkan kesadaran pentingnya memahami realitas masyarakat yang multikultur. Promosi wawasan multikultural dalam berbagai bentuknya termasuk dalam pendidikan dimaksudkan sebagai upaya transformasi dari budaya kekerasan, saling membenci dan merendahkan satu sama lain menuju kepada budaya perdamaian, cinta kasih dan saling menghargai.<sup>6</sup>

Tuntutan tentang pendidikan multikultural yang digemakan oleh para pakar pendidikan di Indonesia mendapat respon yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan adanya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang ditulis pada Bab III pasal 4:

*"Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa".<sup>7</sup>*

Berlandaskan Undang-undang tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidikan multikultural di Indonesia mendapat respon yang baik dari pemerintah sehingga sudah

---

<sup>3</sup> Asrori Karni, *Etos Kaum Santri*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), h. 221.

<sup>4</sup> Muhammad Khozin, *Santri Millenial*, (Jakarta: Gramedia, 2018), h. 106.

<sup>5</sup> Imam Turmudzi, "Kepemimpinan Kiai Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Wirausaha Santri (Studi Multisitus Di Pesantren At-Tahdzib Jombang Dan Pondok Pesantren Salafiyah Kalipare Malang), *Repositori LAIN Tulungagung*, (online), h, 80, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id>.

<sup>6</sup> A. Jauhar Fuad, "Perguruan Tinggi Dan Pendidikan Multikultural", *Jurnal Pemikiran Keislaman Tribakti Kediri*, Vol. XXII. 2 (2011), h. 19.

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

waktunya lembaga pendidikan untuk menerapkan pendidikan multikultural. Sebagaimana peran sebuah pesantren sebagai salah satu sub pendidikan Nasional juga memiliki andil dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural. Dalam dunia pendidikan nasional, pesantren merupakan salah satu lembaga Islam tertua di Indonesia. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu kiprahnya tak lain adalah memberikan pencerahan bagi masyarakat.<sup>8</sup>

Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang tetap konsisten menunjukkan kiprahnya dengan berpegang teguh kepada *al-mukhabafadhatu'ala akimisboleh wal- akhiru bil jadidil asyrah* yaitu dengan mempertahankan tradisi klasik dan relevan serta mengadopsi metodologi baru yang konstruktif dan produktif. Dengan ber Visi: Dengan *tafaqqub fiddin* mempersiapkan generasi yang *anfa'*, dan Misi: 1) menyelenggarakan pendidikan *tafaqqub fiddin* dan *life skill* guna menghasilkan alumni yang peka, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa, cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. 2) Melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan, menciptakan suasana yang kreatif, aktif, dan komunikatif bagi peserta didik, senantiasa meningkatkan kualitas SDM dan kurikulum, 3) meningkatkan sarana dan prasarana kegiatan belajar dan menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana kreasi dan menyalurkan bakat peserta didik untuk berprestasi.

Program *santripreneur* tersebut diikuti oleh santri dengan ketentuan sebagai berikut: serius, tidak boleh dikirim dari rumah, Dan harus bisa membagi waktu, konsisten pelaporan, memasuki kelas alfiyah setara dengan tingkatan MA keatas. Untuk santri kelas jurumiyah dan imriti setara dengan kelas MTS mulai dilatih dengan cara *ro'an* (gotong royong). Ketika pelatihan menjahit, banyak santri putri yang mengikuti, sehingga total santri yang mengikuti program *santripreneur* ≤ 100 anak, tetapi saat ini hanya ada 30 anak dari santri putra saja, 19 santri putri pada program jahit. Untuk hasil yang didapatkan dalam pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum yaitu dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pengelola atau santri, pondok pesantren, dan pemodal.

Tahapan pemberdayaan kewirausahaan santri yang digunakan Pondok Pesantren Fathul Ulum yaitu dengan menggunakan teori Randy R. Wrihatnolo, yaitu dengan cara: 1) penyadaran, yaitu dengan memberikan dukungan dan motivasi kepada santri dalam pentingnya *life skill* bagi santri dalam kehidupan bermasyarakat, 2) *enabling* atau membangkitkan potensi masyarakat melalui pelatihan *life skill* kepada santri dalam program pemberdayaan *entrepreneur*, 3) *empowerment*, adalah memberikan pekerjaan kepada santri dengan pengembangan usaha milik pesantren sehingga terciptanya kemandirian kepada santri.

Menurut pengasuh, pelaksanaan program *santripreneur* harus juga mengakomodir nilai-nilai pendidikan multikulturalisme. Dengan demikian, melalui program *santri preneur*, santri juga harus dibekali wawasan multicultural. Memahami penjelasan diatas membuat peneliti untuk mengambil tema penelitian pendidikan entrepreneurship berbasis multikultural di Pondok Pesantren Fathul Ulum Gerdu Laut Jombang. Sehingga ketika para santri telah lulus dari almamater diharapkan mereka mengaplikasikan kembali pendidikan multikultural

<sup>8</sup> Zamakhsari Dhofer, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 34.

yang telah diterima sewaktu di pesantren ketika hidup di tengah-tengah masyarakat. Hal inilah yang menjadi konsentrasi segenap pengurus dan stakeholder di Pondok Pesantren Fatkhul Ulum Gerdu Laut Jombang.

### Metode

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini adalah studi kasus<sup>9</sup> tentang *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Multikulturalisme Di Pondok Pesantren Fatkhul Ulum Gerdu Laut Jombang*. Penelitian ini bersifat dinamis, dalam arti terbuka kemungkinan untuk dimodifikasi dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan lapangan dimana penelitian dilakukan.<sup>10</sup> Untuk memperoleh data, melalui pengelompokan data primer dan sekunder yang langsung dikumpulkan peneliti dari petugas sumber utama/nara sumber dan dokumen obyek penelitian. Untuk prosedur pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pengecekan keabsahan data melalui keikutsertaan peneliti, ketekunan, triangulasi data dan sumber.

### Pembahasan

#### ***Pemberdayaan Terhadap Penyadaran Kewirausahaan Santri***

Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang termasuk Pondok Pesantren Salafiyah yang berdiri pada bulan Juni tahun 2006 di Sanan, Puton, Jombang. Yang di dirikan oleh Bapak Kyai Ahmad Habibul Amin. Pondok Pesantren Fathul Ulum bernaung dibawah yayasan pendidikan Dusun Maron Desa Sidowarek Ngoro Jombang. Nama Fathul Ulum diambil dari nama pesantren Fathul Ulum Kwagean Krenceng, Kepung, Kediri tempat Kyai Ahmad Habibul Amin menuntut ilmu. Pada awalnya pesantren ini adalah sebagai penampung bagi santri yang kurang mampu. Pada perkembangannya Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dalam usahanya memenuhi kebutuhan fisik dalam pendidikan para santri. Pendidikan bermula dengan cara sorogan (santri membaca, asatidz menyimak), dan bandongan (asatidz membaca, santri menyimak).<sup>11</sup>

Pondok Pesantren Fathul Ulum ini konsen di pendidikan salaf murni, yakni mendalami ilmu agama dari berbagai beberapa ilmu dengan berciri khas pendalaman nahwu shorof dan ilmu fiqih, adab tasawuf dll, serta menyelenggarakan pelatihan keterampilan *life skill* guna mempersiapkan santri yang siap berkontribusi untuk agama dan masyarakat sekitarnya. Pondok pesantren Fathul Ulum ialah Pondok Pesantren salafiyah yang cara mengajarnya masih menggunakan metode sorogan, yaitu pengajaran kitab klasik yang ditulis dalam bahasa arab.<sup>12</sup> Menurut Zamakhsyari Dhofier, Unsur-unsur yang

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 39.

<sup>10</sup> Ullin Nuril Farida, Badrus, "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Di MAN 4 Madiun, *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman IAI Tribakti Kediri*, Vol. IX. 1, (2019), h. 20."

<sup>11</sup> Sejarah Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang, (online) <https://www.localprayers.com/id/jombang/727630280661259/PonPesFathul-Ulum-Jombang>, diakses .18 April 2021 pukul 12:17.

<sup>12</sup> Agus Eko Sujianto, *Performance Appraisal Koperasi Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Sukses Offside, 2011), 17.

terdapat di dalam pondok pesantren yang diberdayakan yaitu: kyai, santri, dan pendidikan.<sup>13</sup>

Pemberdayaan terhadap penyadaran kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang sangatlah penting diajarkan sejak dini sebagai bekal keterampilan kepada santri untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah lulus dari pondok pesantren. Hal tersebut akan berdampak untuk mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan jumlah pencetak lapangan kerja. Sebelum adanya program pemberdayaan kewirausahaan, belum ada kesadaran yang dimiliki santri akan pentingnya *life skill* bagi kehidupan bermasyarakat, sehingga santri lebih banyak fokus kedalam ilmu agama. Dan banyaknya pengangguran sehingga pengasuh melakukan penyadaran santri akan pentingnya *life skill* bagi kehidupan bermasyarakat.

Hal ini sesuai dengan teori Randy R. Wrihantnolo, bahwa proses pemberdayaan kewirausahaan melalui cara penyadaran, yaitu tahap pembentukan karakter anak menuju perilaku sadar dan peduli sehingga mereka merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri dengan mendorong, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.<sup>14</sup> Dalam pelaksanaan penyadaran yang dilakukan Pondok Pesantren Fathul Ulum dengan cara memberi pencerahan atau bersosialisasi kepada santri akan pentingnya *life skill* dengan memberi sedikit ceramah dalam pentingnya *life skill* setiap ngaji dan membuat program studi banding di sebuah perusahaan dengan tujuan memberi motivasi kepada santri untuk membangun jiwa kewirausahaan dan mengembangkan potensi yang dimiliki santri dalam dunia kewirausahaan.

Sesuai dengan teori dalam proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka sendiri dengan diberikan motivasi ataupun pencerahan dan sosialisasi untuk membangun kemampuan *life skill* mereka.<sup>15</sup> *Capacity building* kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. Proses *capacity building* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Fathul Ulum yaitu: 1) pengkapasitasan manusia dengan memberikan pelatihan kepada santri dengan melalui berbagai hal diantaranya:

### 1. Identifikasi Jenis Usaha

Dengan mencari peluang yang sesuai dengan lingkungan sekitar, dengan mengembangkan usaha pertanian, peternakan, agrobisnis, kuliner, pembangunan, maggot BSF, percetakan, dan perikanan. Karena hal tersebut merupakan pokok kebutuhan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan teori yang jelaskan oleh slamet widodo yaitu dengan 1) identifikasi jenis usaha dengan metode PRA, yaitu dengan melihat kondisi pedesaan secara partisipatif yang merupakan pendekatan dalam merumuskan perencanaan dan kebijakan di wilayah pedesaan dengan cara melibatkan masyarakat seefektif mungkin dengan melakukan pemetaan wilayah.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Zamakhsari Dhofer, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 44.

<sup>14</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 83.

<sup>15</sup> Frank Tasoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 622.

<sup>16</sup> Slamet Widodo, *Model Pemberdayaan Pondok Peantren Dalam Pengembangan Budaya Kewirausahaan*, (Jakarta: Seminar Nasional Semilaknas, 2016), 184.

## 2. Dalam permodalan

Pondok pesantren Fathul Ulum melakukan kerja sama dengan sebuah perusahaan DSA Astra Internasional yang merupakan program kontribusi sosial berkelanjutan astra yang di implementasikan kepada masyarakat, serta dukungan dari pemerintah dalam mengembangkan program pemberdayaan kewirausahaan. Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Slamet Widodo yaitu dengan melibatkan stakeholder santri, pengasuh, dan pemerintah.

## 3. Melakukan pelatihan

Pengiriman beberapa santri untuk mengikuti pelatihan di KOPTIKA (koperasi tempe dan tahu) Bogor dan juga mengajak perwakilan santri untuk belajar dengan pendamping teman dari pengasuh pondok pesantren yang sudah mahir dalam bidangnya, diantara peternakan bebek pedaging yang berada di Lamongan, usaha kuliner yang berada di Pare, penggemukan sapi yang berada di Nganjuk, dan peternakan sapi perah yang berada di Malang dan hasilnya akan dipraktikkan di dalam pondok pesantren.

Jenis-jenis usaha yang dijalankan Pondok Pesantren Fathul Ulum diantaranya; perikanan, peternakan, percetakan, magot BSF, kuliner dan cattering, pembangunan atau pertukangan, dan usaha jahit.

### ***Penanaman Nilai Multikulturalisme pada Santri***

Sekolah berbasis agama merupakan sekolah yang berada di bawah yayasan dan menggunakan basis agama dalam praktik kesehariannya. Sekolah berbasis agama dalam kesehariannya tidak memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya baik dari segi kurikulum yang sudah disesuaikan, proses pembelajaran dan jalannya aktivitas sekolah dalam kesehariannya.<sup>17</sup> Dengan menggunakan kaca mata dari Foucault yang berbicara mengenai sebuah institusi, Ia mengatakan bahwa apparatus adalah struktur elemen-elemen heterogen seperti wacana, hokum, institusi. Apparatus terdiri dari strategi pola-pola hubungan kekuasaan yang mendukung, dan didukung berbagai jenis pengetahuan.

Foucault memberi kita kunci dalam memahami pola hubungan kekuasaan, dominasi dan konflik dimana wacana muncul dan berfungsi dan dengan demikian menyediakan bahan bagi analisis wacana potensial yang mungkin bersifat taktis, politis dan oleh karena itu strategis. Interaksi berbagai wacana sebagai senjata untuk menyerang dan bertahan dalam pola hubungan kekuasaan dan pengetahuan. Menilik pada praktik pendidikan yang memfokuskan kajian pada praktik toleransi sebagai konsekuensi multikulturalisme, maka kemunculan pengetahuan yang mampu mendisiplinkan para individu untuk bersikap toleran atau tidak dalam sebuah aparatus menjadi penting dalam menentukan pengetahuan apa yang akan “diamini” oleh warga sekolah yang kemudian menjadi pengetahuan yang mereka anggap benar.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Fauzi, A, “Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif”, *Jurnal Empirisma STAIN Kediri*, (Online), Vol. 24, No.2, (2015), h, 155–167.”

<sup>18</sup> Foucault, M, *Power/Knowledge*, (Brighton: Harvester Press, 1980), h, 89.

Foucault mengatakan pengetahuan adalah kekuasaan untuk menguasai yang lain, kekuasaan untuk mendefinisikan yang lain. Menurut Foucault pengetahuan tidak lagi membebaskan akan tetapi bertransformasi menjadi metode pengawasan, pengaturan dan disiplin. Dalam *discipline and punish*, memusatkan perhatian pada masa ketika menempatkan orang di bawah pengawasan lebih efisien dan menguntungkan daripada membuat mereka patuh pada hukum tertentu.<sup>19</sup>

Ilegalitas yang diawasi dapat bermanfaat secara langsung. Pengawasan ini menyediakan justifikasi dan sarana pengawasan umum, penertiban seluruh masyarakat. Panopticon sebuah konsep yang dikemukakan oleh Jeremy Bentham menjelang akhir abad ke-18. Di sel-sel yang berbentuk melingkar semua tahanan akan merasa diawasi dari menara jaga sentral dan dengan demikian secara bertahap akan mulai mengawasi perilaku mereka sendiri. *Discipline and punish* berulang kali mundur kembali ke logika totalisasi dimana panopticon menjadi model bagi semua bentuk dominasi.<sup>20</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, memahami lembaga pendidikan dengan konsep multikulturalisme harus dikaitkan dengan dominasi penanaman nilai yang diinginkan. Konsep pendidikan multikultural adalah konsep multikulturalisme itu sendiri. Pada saat mereka berkumpul dengan satu tujuan mencari ridha Allah SWT, semua atribut material seperti perbedaan ras, bahasa, latar belakang, kultur dan keragaman etnis serta budaya melebur dalam satu interaksi sosial yang lebih interkultural. Mereka mengakui bahwa realitas manusia yang beragam harus diapresiasi dan dilestarikan sebagai faktor rahmat yang harus disikapi dan disyukuri dengan benar.<sup>21</sup> Hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa pesantren menjunjung tinggi luas wawasan dengan memberikan kebebasan pada santrinya untuk menuntut ilmu di berbagai bidang termasuk dalam konteks pendidikan kewirausahaan. Kategorisasi santri bisa diklasifikasikan santri khadam, santri murni, santri pelajar, santri mahasiswa dan varian lainnya yakni santri kalong dan mukim.

Temuan tentang implementasi toleransi agama dan pluralisme, secara tegas keduanya dibangun di atas pilar-pilar agama yang jelas dan tegas berdasarkan QS. Surat al-Kafirun sebagai independensi beragama. Dalam pandangan mereka ayat tersebut sebagai *the guiding principle* yaitu menghargai dan mengakui agama lain dan mengajarkan untuk bertoleransi terhadap keragaman agama tersebut. Relasi yang dibangun bila tidak satu agama (*ukhawah islamiyah*), setidaknya mereka satu ideologi negara (*ukhawah wathaniyah*), bila tidak satu negara mereka masih satu bangsa manusia (*ukhawah basyariyah*). Demikian, multikulturalisme dibangun atas dasar kesamaan-kesamaan dimensi dan aspek, bukan menciptakan sekat dan mencari titik yang berbeda antara sesama makhluk. Pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual dalam konteks sosio historis. Pada prinsipnya mereka bisa hidup bersama dan bisa berkontribusi positif dan harmonis dalam interaksi sosial meskipun tidak akan pernah ada kompromi akidah atas dasar multikulturalisme.

<sup>19</sup> Foucault, M. *Power/Knowledge*, h, 90

<sup>20</sup> Foucault, M, *Power/Knowledge*, h, 96

<sup>21</sup> Fauzi, A, "Core Values Satlogi Santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam Tantangan Globalisasi", *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi* ISBN : 978-602-50015-0-5, (2016).

Bermasyarakat dan bertetangga dengan non muslim suatu keniscayaan dalam pandangan mereka, tetapi berkonsolidasi dalam keyakinan menjadi suatu prinsip yang pantang dilalui.<sup>22</sup>

Multikulturalisme barat diusung dengan mencari titik temu *universal values* (nilai-nilai universal) manusia. Dengan hipotesis budaya partikular yang berseberangan dapat dihentikan. Meskipun tidak semua kultur dapat ditoleransi dan dihargai seperti yang Appiah paparkan bahwa „*toleration requires a concept of the intolerable [original emphasis]*“.<sup>23</sup> Namun, multikulturalisme pesantren justru mengusung prinsip akidah yang partikular dan privasi, tetapi nilai partikular agama itu menjadi sumber dalam mewujudkan agama sebagai rahmat bagi alam semesta yakni dengan mewujudkan sinergitas dalam interaksi sosial masyarakat serta tidak menempatkan cara beragama sebagai kompetisi nilai dan kebenaran agama atas agama lain. Realitas perbedaan kultur ditanggapi secara positif sebagai sesuatu yang *given (sunnatullah)* dari Allah . SWT dan Dia telah mendesain kehidupan yang beragam tersebut bukan tanpa sebab dan tujuan. Justru perbedaan sebagai rahmat yang harus dijunjung tinggi dan dilestarikan. Sehingga orientasi hidup yang mereka jalani, tidak cukup menjadi insan yang memiliki kesalehan spiritual tanpa dilengkapi dengan kesalehan sosial.<sup>24</sup>

Adapun nilai Multikulturalisme yang ditanamkan dalam pesantren tercermin pada:

### 1. Sistem Nilai Pesantren

Setiap pesantren memiliki sistem nilai sendiri yang merupakan representasi dari kemandirian pendidikan pesantren yang implikasinya terbentuknya sikap toleransi, iklas, tawadhu dan berjiwa sosial. Hal ini berbeda dari apa yang terdapat dengan lingkungan yang ada disekitar luar pesantren. Pendidikan pesantren memiliki kekhasan tersendiri dalam sistem pengelolaan pendidikannya. Sistem nilai yang terkonstruksi dalam pesantren mendukung sebuah sikap hidup yang tersendiri pula, termasuk sistem nilai pendidikan multikultural.<sup>25</sup> Toleransi santri mengakar pada kearifan lokal, hal ini menjadi basis sosial terhadap lingkungan masyarakat kota yang ada di sekitar pesantren yang cenderung rasionalis, modernis, agresifitas dan tinggi terhadap ilmu pengetahuan umum.

### 2. Solidaritas dan keadilan sosial

Implikasi solidaritas dalam pesantren terwujud dengan adanya interaksi sosial santri pada lingkungan pesantren dan masyarakat. Dalam istilah Goffman, pola sosial seperti ini disebut dengan “total institution, meskipun teori ini belum cukup menggambarkan secara holistik sendi kehidupan dan pola pendidikan di pesantren.

Pengalaman ini akan sangat berguna dalam kehidupan santri setelah tamat. Mereka dalam berwirausaha tidak semata-mata mengedepankan persaingan bisnis untuk kalah menang, akan tetapi berusaha bersama-sama menjadikan usaha lancar dan sukses. Hal ini sangat penting mengingat dunia usaha saat ini seperti hukum rimba, siapa yang

---

<sup>22</sup> Baharun, H., & Awwaliah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia., *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, (online), vol, 5, no. 2, (2017),h, 226.

<sup>23</sup> Kymlicka, W, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. (Oxford: Oxford University Press, 1995), h, 98.

<sup>24</sup> Lukens-Bull, R. A, “Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia”, *Jurnal Anthropology and Education Quarterly*, Vol,32, No.3, (2001), h, 360.”

<sup>25</sup> Lukens-Bull, R. A. “Two Sides of the Same Coin” ..., h, 368



mendapatkan peluang dan modal besar akan membinasakan mereka yang masih merintis atau mempunyai usaha yang kecil.

Pengalaman hidup yang terbangun sebelumnya harus dibuang dalam rangka optimalisasi penanaman panca jiwa pesantren. Model pengalaman hidup yang dibangun dalam entitas kecil di dalam pesantren (*school culture and ethos*) sangat mendukung dalam membentuk kemandirian dan belajar memahami perbedaan situasi dan budaya antar santri. Setiap santri belajar kehidupan dengan diawali memahami perbedaan yang dimiliki oleh orang lain serta menemukan metode efektif dalam mengasah harus dilatih dan diawali dalam skala kecil apalagi sebagai bekal dalam memasuki realitas kehidupan yang sebenarnya di masyarakat.<sup>26</sup>

Sekolah berbasis agama merupakan sekolah yang berada di bawah yayasan dan menggunakan basis agama dalam praktik kesehariannya. Sekolah berbasis agama dalam kesehariannya tidak memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya baik dari segi kurikulum yang sudah disesuaikan, proses pembelajaran dan jalannya aktivitas sekolah dalam kesehariannya. Akan tetapi, sekolah berbasis agama memiliki kekhasan yang tidak bisa ditemukan di sekolah umum lain (dalam hal ini sekolah yang tidak menggunakan basis agama dalam kebijakan dan berjalannya aktivitas di sekolah). Sesuai dengan pendekatan yang dipilih, maka kekhasan yang ada dalam sekolah berbasis agama menjadi ciri khas tersendiri dan menarik untuk dikaji secara lebih mendalam.

Dengan menggunakan kacamata dari Foucault yang berbicara mengenai sebuah institusi, Ia mengatakan bahwa apparatus adalah struktur elemen-elemen heterogen seperti wacana, hukum, institusi. Apparatus terdiri dari strategi pola-pola hubungan kekuasaan yang mendukung, dan didukung berbagai jenis pengetahuan. Foucault memberi kita kunci dalam memahami pola hubungan kekuasaan, dominasi dan konflik dimana wacana muncul dan berfungsi dan dengan demikian menyediakan bahan bagi analisis wacana potensial yang mungkin bersifat taktis, politis dan oleh karena itu strategis.

Interaksi berbagai wacana sebagai senjata untuk menyerang dan bertahan dalam pola hubungan kekuasaan dan pengetahuan. Pengetahuan memberikan kita kekuasaan untuk melakukan sesuatu apa yang tidak dapat dilakukan tanpa pengetahuan tersebut. Menilik pada praktik pendidikan yang memfokuskan kajian pada praktik toleransi sebagai konsekuensi multikulturalisme, maka kemunculan pengetahuan yang mampu mendisiplinkan para individu untuk bersikap toleran atau tidak dalam sebuah apparatus menjadi penting dalam menentukan pengetahuan apa yang akan “diamini” oleh warga sekolah yang kemudian menjadi pengetahuan yang mereka anggap benar.

Foucault mengatakan pengetahuan adalah kekuasaan untuk menguasai yang lain, kekuasaan untuk mendefinisikan yang lain. Menurut Foucault pengetahuan tidak lagi membebaskan akan tetapi bertransformasi menjadi metode pengawasan, pengaturan dan disiplin. Dalam discipline and punish, memusatkan perhatian pada masa ketika menempatkan orang di bawah pengawasan lebih efisien dan menguntungkan daripada membuat mereka patuh pada hukum tertentu.

---

<sup>26</sup> Lukens-Bull, R. A., "Two Sides of the Same Coin"..., h, 369

Dalam masyarakat modern agensi- agensi hukum menjadi bagian sistem pengawasan serta penertiban impersonal dan luas yang menaruh perhatian yang semakin besar pada psikologi individu dimana hal ini dalam teori Foucault disebut sebagai kekuasaan disipliner, sistem pengawasan yang dibatinkan sampai pada titik dimana setiap orang menjadi pengawas bagi dirinya sendiri. Dengan demikian kekuasaan dijalankan dengan biaya minimal. Pada praktiknya, pengetahuan yang direpresentasikan kedalam bentuk nilai dan norma. Dalam suatu sekolah yang berfungsi sebagai institusi pendidikan, pengetahuan bahwa identitas budaya yang ada beragam dan tidak hanya satu atau sebaliknya, diwujudkan dalam sebuah peraturan yang ada dalam sekolah. Dalam praktik kesehariannya, sekolah mengamini bahwa sekolah sebagai cara sistematis untuk memberikan pengetahuan (keliru) bahwa identitas budaya yang harus diakui dan wajib diamini hanya ada satu.

Ilegalitas yang diawasi dapat bermanfaat secara langsung. Pengawasan ini menyediakan justifikasi dan sarana pengawasan umum, penertiban seluruh masyarakat. Panopticon sebuah konsep yang dikemukakan oleh Jeremy Bentham menjelang akhir abad ke-18. Di sel-sel yang berbentuk melingkar semua tahanan akan merasa diawasi dari menara jaga sentral dan dengan demikian secara bertahap akan mulai mengawasi perilaku mereka sendiri). *Discipline and punish* berulang kali mundur kembali ke logika totalisasi dimana panopticon menjadi model bagi semua bentuk dominasi.

Melalui sebuah peraturan yang disepakati dalam suatu institusi pendidikan berwujud sekolah, anak tidak dipaksa secara fisik dalam memahami makna toleransi itu sendiri. Akan tetapi dalam prosesnya yang terus dikontrol dan disepakati sebagai kewajiban institusi, sekolah membentuk suatu wacana bagaimana praktik pendidikan yang mereka anggap (benar) sesuai dengan keyakinan mereka. Praktik yang muncul misalnya menganggap satu identitas tertentu sebagai yang paling baik dan harus diakui serta dijadikan sebagai penentu praktik yang terjadi dalam sebuah institusi. Pengetahuan yang terus menerus dibangun, kemudian dikontrol melalui peraturan, akhirnya menjadi sebuah praktik yang terkontrol dan terdisiplinkan.

Berdasarkan kajian ini, konteks penelitian ini menegaskan peran pengasuh pondok pesantren menjadi kunci kuasa penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan termasuk didalamnya program pendidikan kewirausahaan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Multikulturalisme Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Gerdu Laut Jombang dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Pemberdayaan terhadap capacity building kewirausahaan santri yang dilakukan Pondok Pesantren Fathul Ulum yaitu dengan melakukan identifikasi jenis usaha melalui PRA atau pemetaan wilayah, permodalan dengan bekerja sama dengan DSA Astra Internasional dan dukungan dari pemerintah dan kapasitas pengelolaan dengan memberikan berbagai pelatihan dan memberikan fasilitas lengkap dalam pengembangan potensi yang dimiliki masyarakat. Kedua, Penanaman nilai-nilai multikulturalisme terinfiltrasi melalui program-program pemberdayaan bidang kewirausahaan misalnya

pelatihan pengembangan pertanian, pelatihan pengembangan perikanan, pelatihan menjahitan, dan lain sebagainya.

### Daftar Rujukan

- Asrori Karni. , *Etos Kaum Santri*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), h. 221, 2009.
- Bull- Lukes, R. A. “Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia”, *Jurnal Anthropology and Education Quarterly*, Vol,32, No.3, (2001).350-372
- Dhofer Zamakhsari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidu Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Fauzi, A. “Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif” *Jurnal Empirisma STAIN Kediri*, (online), Vol. 24, No.2, (2015), h, 155–167.
- Jauhar Fuad, A. “Perguruan Tinggi Dan Pendidikan Multikultural, *Jurnal Pemikiran Keislaman Tribakti Kediri*, Vol. XXII. 2 (2011), 179-196.
- Khozin Muhammad. *Santri Millenial*, (Jakarta: Gramedia, 2018).
- Kymlicka, W. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. (Oxford: Oxford University Press, 1995).
- Maskan Muhamad, dkk. *Kewirausahaan*, (Malang: Polinema Pess, 2018).
- M, Foucoult,. *Power/Knowledge*, (Brighton: Harvester Press, 1980
- Nuril Ullin Farida, Badrus. “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Di MAN 4 Madiun, *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman LAI Tribakti Kediri*, Vol. IX. 1, (2019), 25-34.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Sejarah Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang, Diakses Dalam <https://www.Localprayers.com/id/jombang/727630280661259/PonPesFathul-Ulum-Jombang>, diakses pada tanggal 18 April 2021 Pukul 12:17,” 2021
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Suhariyanto,. “‘Tingkat Pengangguran Terbuka Sebesar 5,01 Persen’, Dalam <http://www.bps.go.id/pressrelease/2019/05/06/1564/februari-2019-tingkatpengangguran> (diakses pada tanggal 03, Februari, 2021, Jam 12:00)
- Tasoriero Frank. *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Timotius Elkana. *Intrapreneurial Mindset Strategi Pemberdayaan Karyawan Dalam Bisnis Di Era Disruptif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012).
- Turmudzi Imam. “Kepemimpinan Kiai Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Wirausaha Santri (Studi Multisitus Di Pesantren At-Taahdzib Jombang Dan Pondok Pesantren Salafiyah Kalipare Malang) Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id,” 2019.

Widodo Slamet. *Model Pemberdayaan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Budaya Kewirausahaan*, (Jakarta: Seminar Nasional Semilaknas, 2016).